

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Opini Audit Going Concern sangat penting karena sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi. Sebab, ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini Audit Going Concern yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemberian status going concern bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. (Rebeta, 2018)

Standar Auditing (SA) 705 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern) dalam perioda waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013). Standar Auditing (SA) 570 mengenai kelangsungan usaha menyebutkan bahwa berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas

suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut diatas. (IAPI, 2013)

Dalam keadaan sekarang ini terdapat kasus yang dipertanyakan oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI, bahwa tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (going concern) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Dalam berita yang dikutip oleh Indriastiti (2016), Samsul Hidayat selaku Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang.

Adapun kasus yang lebih spesifik terjadi pada perusahaan pertambangan, Jock O'Callaghan dalam berita yang ditulis oleh Ika (2016), Global Mining leader di PwC menyebutkan bahwa 40 perusahaan tambang global alami kerugian kolektif terbesar pertama dalam sejarah hingga 27 miliar dollar AS atau sekitar Rp 364,5 triliun (kurs Rp 13.500) sepanjang 2015. Penurunan harga komoditas sebesar 25 persen dibandingkan tahun sebelumnya menekan perusahaan pertambangan untuk berupaya keras meningkatkan produktivitas. Beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan

usaha. Pada tahun 2015, tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi 4 miliar dollar AS, batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi.

Kelangsungan usaha suatu perusahaan setiap tahunnya harus dinilai oleh seorang auditor eksternal. Masyarakat selaku pihak eksternal perusahaan dapat melihat secara langsung apakah suatu perusahaan memiliki kelangsungan usaha yang baik pada laporan keuangan dengan melihat opini going concern yang diberikan oleh seorang auditor. Pada dasarnya, Opini going concern merupakan opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan klien jika dalam hasil pemeriksaan terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan usaha sebagai suatu going concern (Junaidi & Nurdiono, 2016 : 52). Senada dengan hal tersebut Abdul Halim dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Keuangan Daerah (2007 : 33) mengatakan bahwa asumsi kelangsungan usaha (going concern) adalah entitas yang membuat laporan keuangan diasumsikan mampu melanjutkan usahanya di masa yang akan datang dan tidak akan membubarkan diri dalam waktu dekat. Menurut Paton (seperti yang dikutip dalam Purba, 2016) menyatakan bahwa asumsi going concern sangat erat kaitannya dengan teori entitas yang dikenal dalam teori akuntansi dimana perusahaan dan pemilik perusahaan merupakan pihak yang terpisah.

Suatu opini going concern yang objektif akan dipengaruhi oleh lamanya hubungan antara auditor dengan pihak yang di audit (audit tenure). Sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) POJK No.13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan

Jasa Keuangan yang tertera pada pasal 16 ayat 1 yakni “Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut”. Lamanya hubungan antara auditor dengan klien disebut audit tenure. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa et al., 2008). Menurut Januarti (2009) dalam Rossa dan Rahardjo (2013) semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini Audit Going Concern juga semakin kecil.

Selain itu reputasi KAP dalam mengaudit dianggap mempengaruhi opini going concern. Auditee dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar dan berafiliasi dengan KAP internasional yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Auditor skala besar juga cenderung akan mengeluarkan opini going concern apabila faktanya pada pelaksanaan audit ditemukan permasalahan terkait kelangsungan hidup perusahaan. (Nanda, 2015).

Suatu opini *going concern* yang diberikan auditor juga dianggap dapat dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya. Perusahaan yang mendapatkan opini *Audit Going Concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham,

kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan. oleh karena itu perusahaan yang pada tahun sebelumnya telah menerima opini *Audit Going Concern*, berpotensi secara signifikan menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang (Zulfikar dan Syafruddin, 2013).

Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *audit tenure*, reputasi KAP, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern*. Nanda & Siska (2015) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *audit tenure*, *disclosure*, ukuran kap, *debt default*, *Opinion shopping* dan kondisi keuangan terhadap penerimaan Opini *Audit Going Concern* (pada perusahaan yang terdaftar pada index syariah BEI). Hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern*, yaitu sebesar 82,4%. Hasil Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern*. Sedangkan variabel *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern*.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fahmi (2015), dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Audit Tenure*, Opini audit tahun sebelumnya, dan *Disclosure* terhadap Opini *Audit Going Concern*. Hasil pengujian hipotesis ini Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *audit tenure* secara

statistic tidak berpengaruh terhadap opini *Audit Going Concern* selama 4 tahun pengamatan (2011-2014). Opini audit tahun sebelumnya secara statistik berpengaruh terhadap opini *auditgoing concern* selama 4 tahun pengamatan (2011-2014). *Disclosure* secara statistik tidak berpengaruh terhadap opini *Audit Going Concern* selama 4 tahun pengamatan (2011-2014).

Perbedaan penelitian kali ini terletak daripada variable X yang akan diuji oleh peneliti. Penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan tiga variable yang penulis gunakan dalam suatu penelitian. Penelitian kali ini juga akan fokus pada perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur subsektor industri barang konsumsi. Penelitian ini menjadi penting karena opini *going concern* saat ini menjadi sesuatu yang sangat penting karena opini auditor ini digunakan oleh banyak pihak dan digunakan untuk mengambil keputusan, terutama bagi perusahaan yang dilakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merencanakan mengadakan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi KAP, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*” (Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2017).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan?
2. Apakah reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan?
4. Apakah *audit tenure*, reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan.
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi kantor akuntan publik (KAP) terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan.

3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan.
4. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure*, reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi yang tertarik untuk meneliti pengaruh *audit tenure*, reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern*.

2. Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai seberapa besar pengaruh *audit tenure*, reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *Audit Going Concern*.

3. Bagi kantor akuntan publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pemberian opini *Audit Going Concern*.

4. Bagi para investor dan kreditur

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan oleh para investor dalam melakukan investasi ataupun pemberian pinjaman pada perusahaan yang menerima opini *Audit Going Concern* daripada auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan.

